

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan invasif adalah tumbuhan yang datang atau didatangkan dengan tujuan tertentu dan mendominasi suatu daerah sehingga mengalahkan spesies lokal yang ada (Tjitrosoedirdjo et al., 2016). Tumbuhan invasif umumnya didatangkan dengan tujuan digunakan sebagai agen reklamasi, pertanian atau pun sebagai tumbuhan hias yang diperdagangkan (Radiansyah et al., 2015). Adaptasi yang tinggi serta pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat membuat tumbuhan invasif dapat dengan mudah mengambil alih suatu kawasan sehingga menjadi komunitas yang baru pada kawasan tersebut.

Tumbuhan invasif umumnya sangat merugikan karena dapat menghilangkan spesies lokal yang ada di suatu ekosistem, selain itu adanya tumbuhan invasif juga membuat keseimbangan ekosistem tersebut menjadi terganggu. Radiansyah et al., (2015), menyatakan bahwa banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya tumbuhan invasif pada berbagai bidang sektor seperti hilangnya berbagai varietas tumbuhan pada sektor pertanian, dan hilangnya plasma nutfah serta meningkatnya serangan hama dan penyakit pada sektor kehutanan sehingga mengalami penurunan efisiensi produksi hasil hutan. Akan tetapi terlepas dari dampak negatif, tumbuhan invasif juga memiliki beberapa manfaat seperti dapat digunakan sebagai tumbuhan hias (tumbuhan eksotik) dan dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan pangan (Fei et al., 2009). Tumbuhan invasif dalam bentuk tumbuhan hias sangat membahayakan suatu daerah perkotaan yang memiliki hutan kota apabila penyebaran tidak terkontrol.

Persebaran tumbuhan invasif yang sangat cepat pada suatu daerah sangat membahayakan ekosistem daerah tersebut. Untuk mengetahui persebaran tumbuhan invasif tersebut diperlukan suatu metode yang tepat sehingga dapat dilakukan pencegahan penyebarannya. Polasebaran spasial adalah metode yang digunakan untuk mengetahui penyebaran spesies tumbuhan pada suatu wilayah tertentu (Ludwig dan Reynold, 1988). Adanya data persebaran spasial tumbuhan invasif dapat memberikan informasi yang baik bagi pengelola suatu daerah dalam menekan penyebaran tumbuhan invasif.

Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bervegetasikan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah Negara maupun tanah hak yang disahkan oleh pihak yang berwewenang (Perpres No. 63, 2002). Adanya hutan kota sebagai unsur Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan sebuah ekosistem yang secara ekologis melindungi kota dari masalah

lingkungan dan memberikan dampak yang sangat baik bagi kehidupan kota tersebut. Selain itu adanya hutan kota juga dapat dijadikan sebagai tempat rehabilitasi tumbuhan atau konservasi, dan memperindah kota serta dapat dijadikan sebagai simbol kota (Sundari, 2007). Kehadiran tumbuhan invasif sangat membahayakan seluruh vegetasi yang ada di hutan kota karena secara langsung akan menekan pertumbuhan vegetasi yang lainnya.

Kota Jambi merupakan salah satu kota madya di Provinsi Jambi yang padat penduduknya dengan luas total wilayah sekitar 205,4 km². Marhadi dan Hadrah, (2020), menyatakan bahwa Kota Jambi memiliki hutan kota seluas 58 Ha yang terbagi dalam dua yaitu hutan kota Muhammad Sabki seluas 11 Ha dan Hutan Kota Bagan Pete seluas 47 Ha. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2002 luas minimal hutan kota pada suatu daerah perkotaan adalah sebanyak 10% dari luas total daerah tersebut. Hutan kota di Kota Jambi masih jauh dari angka minimal jika dilihat dari peraturan yang ada. Pembangunan hutan kota di Kota Jambi menjadi terhambat karena adanya berbagai ancaman mekanik dan biologis. Ancaman mekanik seperti adanya alih fungsi lahan untuk kegiatan pemukiman dan perkantoran menjadi masalah utama dalam pembentukan hutan kota. Selain itu adanya ancaman biologis seperti tumbuhan invasif juga membuat masalah yang cukup serius di hutan kota yang ada.

Hutan Kota Bagan Pete yang berada di Kelurahan Bagan Pete, Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keserasian lingkungan Kota Jambi. Selain itu Hutan Kota Bagan Pete juga menyumbang berbagai jenis keanekaragaman hayati dan juga tumbuhan endemik Jambi yang harus dijaga kelestariannya. Agustini, (2020), menyatakan bahwa terdapat 13 spesies tumbuhan herba yang dikelompokkan kedalam 10 familia yang ditemukan di Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi dan dari jumlah tersebut terdapat beberapa tumbuhan invasif *compresus*, *Clidemia hirta*, *Imperata cylindrica*, *Cyperus rotundus*, *Mimosa pudica*, dan *Melastoma* sp.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan invasif sebagai salah satu upaya melindungi keanekaragaman hayati di kawasan Taman Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam upaya pengelolaan, pengembangan dan perlindungan spesies tumbuhan yang ada di kawasan Taman Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman dan sebaran spasial tumbuhan invasif di Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman dan sebaran spasial tumbuhan invasif di Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan data dan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan invasif di Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi.
2. Memberikan data yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam upaya penanganan penyebaran tumbuhan invasif.